

---

## **KATA-KATA BERMAKNA KONOTASI DALAM LIRIK SAKECO SUMBAWA**

**Ega Safitri<sup>1</sup>, Burhanuddin<sup>2</sup>, Rahmad Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Email : ega.safitri@gmail.com

Submit: 05-01-2023, Revisi: 25-03-2023, Terbit: 28-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.69893

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata-kata bermakna konotasi dalam lirik *sakeco* Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Untuk menganalisis data digunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 6 jenis *sakeco* yaitu, *sakeco* pembangunan, *sakeco* akhirat, *sakeco* pendidikan, *sakeco* halal bihalal, *sakeco* pariwisata, dan *sakeco* kolonial Belanda ditemukan bentuk makna konotasi berupa kata, frasa, dan kalimat. Wujud berupa kata yang bermakna konotasi diantaranya kata *bersih lamung*, *pupuk*, *ketawa*, *tokal*, dsb. Wujud berupa frasa diantaranya frasa *balang kulit*, *pamakan rohani*, *operasi tubuh*, *nyongong penge* dan *adu domba*. Wujud berupa kalimat di antaranya kalimat *Nuntang otak sanyonyong ne*, *balangan na balik bungkak*, *mate mu dela daki den*, *jiwa lemah dibuang ke laut*, *dadi bote' bau balang*, *biarkan anjing menggonggong*, *kafila tetap berlalu*, dan *no i sayang harta benda*.

**Kata Kunci:** makna konotasi, lirik, *sakeco* Sumbawa.

## **WORDS WITH MEANINGFUL CONNOTATIONS IN SAKECO SUMBAWA LYRICS**

**Abstract:** The aim of this study is to describe the connotative meaningful words in Sumbawa *sakeco* lyrics. Methodologically, this study used the listening and speaking method, while data analysis used the intralingual and extralingual equivalent methods. The results of data analysis are presented using an informal method. Based on the results of data analysis on 6 types of *sakeco*, namely development *sakeco*, afterlife *sakeco*, educational *sakeco*, halal bihalal *sakeco*, tourism *sakeco*, and Dutch colonial *sakeco*, it was found that connotative meanings were in the form of words, phrases, and sentences. The form is in the form of words that have connotative meanings, including the words *clean seas*, *fertilizer*, *laughter*, *tokal*, etc. The form is in the form of phrases including the phrase *balang kulit*, *spiritual food*, *body surgery*, *nyongong peng* and *pitting one against the other*. The forms are in the form of sentences, including the sentences "*Nuntang otak sanyonyong ne*", "*balangan na balik bungkak*", "*mate mu dela daki den*", "*a weak soul thrown into the sea*", "*dadi bote' smells bad*", *let the dogs bark*, *kafila still goes on*, and *no i love property*.

**Keywords:** connotative meaning, lyrics, *sakeco* Sumbawa.

## PENDAHULUAN

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dengan penggunaannya dalam menyampaikan sebuah gagasan atau cerita yang meliputi fraselogi, gaya bahasa, dan ungkapan. Sejalan dengan itu, Arifin, dkk. (2010: 28), menyatakan bahwa diksi ialah pilihan kata. Maksudnya memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Kata yang tepat akan membantu dalam mengungkapkan dengan tepat apa yang akan disampaikan baik lisan maupun tertulis. Diksi atau pilihan kata dalam karya tulis yang bersifat ilmiah pada umumnya mempergunakan kata-kata yang bersifat denotasi. Sedangkan karya sastra umumnya mempergunakan kata-kata yang bersifat konotasi.

Kata-kata berkonotasi sering ditemukan dalam karya sastra baik berbentuk lisan maupun tulis. Karya sastra di Indonesia sangatlah beragam mulai dari puisi, prosa, drama, mantra, dan lain-lain. Keberagaman tersebut juga terdapat dalam karya sastra daerah yang berada di Sumbawa yang memiliki jenis-jenis karya sastra yang unik dan khas di antaranya adalah *lawas*, *sakeco*, *cerita rakyat*, *legenda*, *ngumang*, *gondang*, dan *saketa*. Salah satu diantara karya sastra lainnya *sakeco* paling sering digunakan dalam acara-acara adat Sumbawa seperti acara perkawinan, acara keagamaan (seperti Maulid Nabi Muhammad), festival budaya, dan upacara penyambutan.

*Sakeco* merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan sumbawa yang mengandung beraneka macam gaya yang dimilikinya, yang penyampaiannya melalui suara dengan

diiringi musik tradisional dengan berbagai macam isi yang terkandung di dalamnya. Dalam lirik *sakeco* terdapat kata-kata yang tidak dipahami maupun kata-kata yang sudah dipahami pendengarnya. Kata-kata yang sulit dipahami tersebut cenderung bermakna konotasi. Kata-kata bermakna konotasi biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara tidak langsung. Penggunaan kata berkonotasi dimasukkan agar membuat lirik menarik dan menunjukkan unsur keindahan. Salah satu *sakeco* Sumbawa yang terdapat kata berkonotasi adalah *sakeco* dengan tema “Pembangunan” dengan lirik sebagai berikut.

*lamen sia pemerintah*  
'jika kalian pemerintah'  
*dadi pemerintah bersih*  
'jadilah pemerintah yang bersih'  
*lamung ampo transparan*  
'baju saja transparan'

Pada larik kedua dalam bait *sakeco* di atas, kata *bersih* memiliki makna denotasi bersih dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks bait di atas kata *bersih* memiliki makna konotasi. Dikatakan demikian, karena kata *bersih* pada larik kedua dalam *sakeco* tersebut memiliki arti tambahan, yaitu (a) bebas dari korupsi, (b) bertanggung jawab, dan (c) menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis. Pada larik di atas juga ditemukan kata *lamung* yang mengandung makna konotasi. Kata *lamung* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki makna baju. Sementara itu, kata *lamung* dalam lirik *sakeco* bait ketiga pada kutipan di atas bermakna konotasi

karena mengandung makna tambahan, yaitu (a) gedung pemerintahan selalu terbuka untuk masyarakat (b) mudah diakses masyarakat, dan (c) tidak ada penghalang antara masyarakat dengan pemerintah.

Alasan ditelitinya kata-kata bermakna konotasi dalam lirik *sakeco* Sumbawa untuk menyajikan informasi bagi pendengar khususnya masyarakat umum agar dapat memahami kata konotasi dan makna yang terkandung dalam lirik *sakeco* Sumbawa, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dipahami dengan baik oleh penikmatnya. uraian di atas menyuratkan bahwa bentuk dan makna konotatif kata-kata dalam lirik *sakeco* Sumbawa.

Sebagai bahan rujukan, terdapat beberapa penelitian relevan sebelumnya. Penelitian Damayanti (2004) bertujuan untuk mendeskripsikan diksi, makna denotatif, dan makna konotatif puisi-puisi Taufik Ismail. Penelitian Fitri (2011) bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi Chairil Anwar “aku ini binatang jalang” dan hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Penelitian Wahyuni (2014) bertujuan untuk menjelaskan makna dan fungsi *Sakeco* yang terkandung di dalam *Sakeco*.

Penelitian Farid (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan makna konotatif dalam teks novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian Adawiyah (2018) bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna diksi pada spanduk, poster, dan baliho gubernur NTB 2018. Penelitian Hayati (2018) bertujuan mendeskripsikan

bentuk lingual dalam teks slogan pemilihan calon Gubernur Nusa Tenggara Barat. Penelitian Windawati (2018) bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam sastra lisan *sakeco* pada kebudayaan Samawa di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Sumbawa Barat. Burhanuddin (2019a) mengkaji pengembangan bahasa Sumbawa standard melalui penawaran konsep tata aksara bahasa Sumbawa.

Burhanuddin (2019b) mengkaji perbandingan {ber-} bahasa Indonesia dan {ba-} bahasa Sumbawa Dialek Taliwang. Paridi, Burhanuddin, dan Yulida (2019) mengkaji pola penyukukataan dalam bahasa Sumbawa. Diana, Mahsun, dan Burhanuddin (2019) mengkaji gender dalam bahasa Samawa tinjauan antropolinguistik. Burhanuddin dkk (2020) mengkaji satuan lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh. Syahrawati dkk (2022) mengkaji tentang penamaan dalam bahasa Sumbawa di ruang publik khususnya di rumah makan. Burhanuddin dkk (2022) mengkaji tentang tipologi bahan ajar bahasa Sumbawa yang berdimensi kebhinekatunggalikaan. Jika di cermati dari beberapa penelitian tersebut meskipun terdapat yang mengambil bahasa Sumbawa sebagai objek kajian tetapi aspek pengkajiannya belum ada yang mengkaji makna konotatif dalam *sakeco* Sumbawa.

Makna menurut pakar semantik dibagi dalam beberapa jenis. Leech (Chaer, 2009: 61) membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna

stilistika, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik. Selain itu, Chaer (2009: 59) juga membedakan makna berdasarkan kriteria yaitu berdasarkan jenis semantik: leksikal dan gramatikal; ada tidaknya referen: makna referensial dan makna nonreferensial; ada tidaknya nilai rasa: makna denotasi dan makna konotasi; ketepatan maknanya: makna umum dan makna khusus; serta bada atau tidak adanya hubungan: makna konseptual dan makna asosiatif. Jika dicermati dari pembagian atau penjenisan di atas maka termasuk dalam makna ada atau tidaknya nilai rasa.

*Sakeco* merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan Sumbawa yang mengandung beraneka macam gaya yang dimilikinya, yang penyampaianya melalui suara dengan diiringi musik tradisional dengan berbagai macam isi yang terkandung di dalamnya. *Sakeco* dalam pertunjukannya menampilkan cerita rakyat berupa legenda, peristiwa sejarah atau kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat yang diubah kedalam *lawas tutir* (cerita). Cerita *sakeco* umumnya terdiri atas pembuka (samula), yang berisi ucapan selamat datang dan terima kasih kepada penonton selanjutnya pembukaan diikuti inti cerita (isi cerita) yang berbentuk ringkasan kisah yang akan diceritakan, bagian akhir adalah penutup (racik) yang biasanya berupa cerita jenaka akhir cerita kadang bisa bahagia sedih atau tragedy.

## **METODE**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari budayawan Sumbawa Bapak Mustakim Biawan

dan penutur *sakeco* Riza Fahlepi, penelitian dilakukan dalam kurun waktu 3 hari. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interview merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun 2017: 278). Metode ini dilakukan oleh peneliti dengan informan untuk memperoleh data *sakeco* Sumbawa. Penelitian ini menggunakan teknik cakap semuka, karena akan melakukan wawancara langsung dengan informan selaku narasumber untuk mendapatkan data. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual.

Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun 2017: 120). Metode padan intralingual ini digunakan untuk menghubungkan bandingkan antara bentuk satuan lingual dengan satuan lingual yang lain. Sementara itu, Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun 2017: 123). Pada penelitian ini akan menghubungkan bandingkan makna yang ada pada lirik *sakeco*

Sumbawa dengan konsep makna konotasi. Metode penyajian hasil penganalisisan data disajikan dengan menggunakan metode informal yang akan tampak pada sistematika penyajian yang menggunakan kata-kata dalam hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, berikut akan diuraikan bentuk makna konotasi yang ditemukan dalam 6 jenis *sakeco* Sumbawa yaitu *sakeco* pembangunan, *sakeco* akhirat, *sakeco* pendidikan, *sakeco* halal bihalal, *sakeco* pariwisata, dan *sakeco* kolonial Belanda. Berdasarkan hasil analisis dari 6 jenis *sakeco* tersebut ditemukan bentuk makna konotasi berupa kata, frasa, dan kalimat.

### Makna Konotasi Berbentuk Kata

Pada wujud yang berupa kata ditemukan pada tiga jenis *sakeco* yaitu *sakeco* pembangunan, *sakeco* halal bihalal, dan *sakeco* kolonial Belanda. Agar lebih sistematis berikut akan diuraikan secara berturut-turut tentang satuan lingual berupa kata yang mengandung makna konotasi. Hasil analisis terhadap *sakeco* pembangunan ditemukan data sebagai berikut.

- 1a) *Lamen sia pemerentah*  
'untuk pemerintah'  
*Dadi pemerintah bersih*  
'jadilah pemerintah bersih'  
*Lamung ampo transparan*  
'dengan baju transparan'
- 1b) *Ya tawa sia pedagang*  
'dan untuk pedagang'  
*Berikanlah yang terbaik*  
'berikanlah yang terbaik'  
*Pupuk rasa persatuan*

'pupuk rasa persatuan'

Pada larik kedua dalam bait *sakeco* data (1a), kata *bersih* memiliki makna denotasi bersih. Namun, dalam konteks bait *sakeco* data (1a) di atas kata *bersih* 'bersih' memiliki makna konotasi. Dikatakan demikian, karena kata *bersih* 'bersih' pada larik kedua dalam *sakeco* tersebut memiliki arti tambahan, yaitu (a) bebas dari korupsi, (b) bertanggung jawab, dan (c) menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

Pada larik *sakeco* data (1a) di atas juga ditemukan kata *lamung* yang mengandung makna konotasi. Kata *lamung* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki makna baju. Sementara itu, kata *lamung* 'baju' pada bait *sakeco* data (1a) bermakna konotasi karena mengandung makna tambahan yaitu, (a) gedung pemerintahan (b) penghalang atau pembatas antara masyarakat dengan pemerintah.

Dalam bait *sakeco* data (1b), kata pupuk pada lirik *sakeco* bait ketiga di atas memiliki makna konotasi karena kata pupuk mengandung makna tambahan atau imajinasi. Kata pupuk secara denotasi memiliki arti penyubur tanaman. Sementara itu, dalam konteks bait *sakeco* data (1b) kata pupuk 'penyubur tanaman' memiliki makna konotasi atau tambahan yaitu, (a) menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan, (b) mendahulukan kewajiban, dan (c) tidak membandingkan golongan. Hasil analisis terhadap *sakeco* halal bihalal ditemukan data sebagai berikut.

- 1c) *Tu sangada timbang rasa*  
'kita adakan timbang rasa'



*Tu piker luk dadi balong*  
'kita pikir lebih baik'  
*Lema sama tu katawa*  
'agar sama-sama kita tertawa'

Bentuk kata bermakna konotasi terdapat pada kata *ketawa* bait *sakeco* data (1). Kata *ketawa* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki arti tertawa, sedangkan dalam konteks bait *sakeco* data (1) larik ketiga di atas kata *ketawa* 'tertawa' memiliki makna konotasi. Dikatakan demikian, karena kata *ketawa* 'tertawa' memiliki arti tambahan yaitu, (a) sejahtera, (b) bahagia, dan (c) damai. Hasil analisis terhadap *sakeco* kolonial Belanda ditemukan data sebagai berikut.

- 1d) *Adoo rara tu Pemimpin*  
'begitulah pemimpin'  
*Asal bau tingi tokal*  
'yang terpenting kedudukan tinggi'  
*No i pikir negara*  
'negara tidak dipikirkan'

Bentuk makna konotasi pada bait *sakeco* data (1) adalah kata *tokal*. Kata *tokal* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki arti duduk. Namun, dalam konteks bait *sakeco* data (1) di atas kata *tokal* 'duduk' memiliki arti tambahan yaitu, (a) jabatan, (b) pangkat, dan (c) kekuasaan.

### **Makna Konotasi Berbentuk Frasa**

Hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan ditemukan makna konotasi berupa frasa pada dua jenis *sakeco* yaitu *sakeco* akhirat dan *sakeco* kolonial Belanda. Berikut akan dikemukakan secara berturut-turut bentuk makna konotasi berupa frasa.

Hasil analisis terhadap *sakeco* akhirat ditemukan data sebagai berikut.

- 2a) *No mo dadi balang kulit*  
'jangan menjadi belalang'  
*Lako agama islam*  
'untuk agama islam'  
2b) *Ado ngere ampo tu sakuat*  
'kita semakin kuatkan'  
*Dadi pamakan rohani*  
'jadi makanan spritual'  
*Lalo mule balong ko akhirat*  
'kembali ke alam baka dengan baik'  
2c) *Tu operasi tubuh kita*  
'kita operasi tubuh'  
*Tu sekuat iman kita*  
'kuatkan iman kita'

Pada lirik *sakeco* data (2a) di atas ditemukan frasa *balang kulit* yang memiliki makna konotasi. Frasa *balang kulit* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki makna belalang. Namun, dalam konteks bait *sakeco* data (2a) di atas frasa *balang kulit* 'belalang' bermakna konotasi karena mengandung makna tambahan yaitu, (a) perusak (b) melakukan perbuatan dosa, dan (c) meninggalkan ibadah.

Makna konotasi pada bait *sakeco* data (2b) larik kedua ditemukan dalam frasa *pamakan rohani*. Frasa *pamakan rohani* secara denotasi memiliki makna makanan spritual. Namun, dalam konteks bait *sakeco* data (2b) di atas frasa *pamakan rohani* 'makanan spritual' memiliki makna tambahan atau imajinasi yaitu, (a) ibadah, dan (b) taat terhadap perintah dan larangan Tuhan.

Pada larik pertama bait *sakeco* data (2c) di atas ditemukan frasa *operasi tubuh* yang memiliki makna konotasi. Frasa *operasi tubuh* secara denotasi memiliki arti bedah tubuh. Namun, dalam konteks bait *sakeco*

data (2c) di atas, frasa *operasi tubuh* ‘bedah tubuh’ memiliki makna konotasi. Dikatakan demikian, karena frasa *operasi tubuh* ‘bedah tubuh’ memiliki makna tambahan atau imajinasi yaitu, (a) memperbaiki diri, (b) meninggalkan perbuatan buruk, dan (c) memperbanyak amal ibadah. Hasil analisis terhadap *sakeco* kolonial Belanda ditemukan data sebagai berikut.

- 2d) *Saling porok leng bangsa len*  
 ‘dimanfaatkan oleh bangsa lain’  
*Baing desa nyongong penge*  
 ‘pemilik desa memiringkan kepala’
- 2e) *Ye politik adu domba*  
 ‘politik adu domba’  
*Nongka tu pato siasat*  
 ‘tidak sadar itu siasat’  
*I atur leng penjajah*  
 ‘diatur oleh penjajah’

Bentuk makna konotasi yang terdapat pada bait *sakeco* data (2d) adalah frasa *nyongong penge*. Frasa *nyongong penge* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki makna memiringkan kepala. Sementara itu, frasa *nyongong penge* ‘memiringkan kepala’ pada larik kedua kutipan bait *sakeco* data (2d) memiliki makna tambahan yaitu, (a) tidak bisa berbuat apa-apa, (b) hanya terdiam ketika dijajah, dan (c) menerima segala perlakuan maupun tindakan yang dilakukan oleh penjajah.

Pada kutipan bait *sakeco* data (2e) larik pertama frasa *adu domba* mengandung makna konotasi. Secara denotasi frasa *adu domba* memiliki arti adu domba dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, frasa *adu domba* ‘adu domba’ yang terdapat

pada larik pertama *sakeco* data (2e) mengandung makna konotasi. Dikatakan demikian, karena frasa *adu domba* ‘adu domba’ memiliki arti tambahan yaitu, (a) menjatuhkan, dan (b) memecah belah.

### **Makna Konotasi Berbentuk Kalimat**

Hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan ditemukan makna konotasi berupa kalimat pada empat jenis *sakeco* yaitu *sakeco* pendidikan, *sakeco* halal bihalal, *sakeco* pariwisata, dan *sakeco* kolonial Belanda. Berikut akan dikemukakan secara berturut-turut bentuk makna konotasi berupa kalimat. Hasil analisis terhadap *sakeco* pendidikan ditemukan data sebagai berikut.

- 3a) *Pedi nanta ina bapaq*  
 ‘kasihanilah ibu bapak’  
*Nuntang otak sanyonyong ne*  
 ‘kepala di bawah kaki di atas’  
*Rebuya nonda si nate*  
 ‘mencari nafkah tanpa lelah’
- 3b) *Balangan na balik bungkak*  
 ‘berjalan jangan menoleh belakang’  
*Lema dapat de tu hajat*  
 ‘agar tercapai keinginan’  
*Sehat selamat gamana*  
 ‘semoga sehat dan selamat’
- 3c) *Me ya rua mu era na*  
 ‘seperti apa masa depan’  
*Sekolah no mu ngaji no*  
 ‘tidak sekolah tidak mengaji’  
*Mu mate dela daki den*  
 ‘kamu mati menjilati kotoran daun’

Pada larik kedua bait *sakeco* data (3a), kalimat *nuntang otak sanyonyong ne* merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi. Dikatakan demikian, karena kalimat

tersebut memiliki makna tambahan atau imajinasi. Secara denotasi kalimat *nuntang otak sanyonyong ne* memiliki arti kepala di bawah kaki di atas dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, kalimat *nuntang otak sanyonyong ne* ‘kepala di bawah kaki di atas’ pada bait *sakeco* data (3a) di atas memiliki arti tambahan yaitu, (a) bekerja siang dan malam, dan (b) bekerja keras tanpa memikirkan diri sendiri.

Bentuk makna konotasi pada bait *sakeco* data (3b) terdapat pada kalimat *balangan na balik bungkok*. Secara denotasi kalimat *balangan na balik bungkok* memiliki arti tidak boleh menoleh ke belakang ketika berjalan. Namun, dalam konteks bait *sakeco* data (3b) larik pertama di atas, kalimat *balangan na balik bungkok* ‘tidak boleh menoleh ke belakang ketika berjalan’ memiliki makna konotasi yaitu, (a) memandang jauh ke depan untuk meraih kesuksesan, (b) menghadapi segala rintangan untuk meraih impian, dan (c) tidak menyerah apapun kesulitan yang dihadapi.

Makna konotasi selanjutnya terdapat dalam konteks bait *sakeco* data (3c) yaitu pada kalimat *mate mu dela daki den*. Kalimat *mate mu dela daki den* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki arti kamu meninnggal menjilati kotoran daun. Sementara itu, kalimat *mate mu dela daki den* ‘kamu meninnggal menjilati kotoran daun’ dalam lirik ketiga bait *sakeco* di atas memiliki arti tambahan Yaitu, (a) hidup dengan sia-sia, (b) meninnggal dengan tidak membawa bekal, dan (c) masa depan yang suram. Hasil analisis terhadap *sakeco* halal bihalal ditemukan data sebagai berikut.

- 3d) *O sarea rama peno*  
 ‘ooo hadirin semua’  
*Bersatu padu semua*  
 ‘mari kita bersatu’  
*Jiwa lemah dibuang ke laut*  
 ‘jiwa lemah di buang ke laut’

Pada larik ketiga bait *sakeco* data (3c) kalimat *jiwa lemah dibuang ke laut* merupakan kalimat bermakna konotasi. Kalimat *jiwa lemah dibuang ke laut* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki arti yang sama. Sementara itu, dalam konteks bait ketiga *sakeco* data (3c) di atas kalimat *jiwa lemah di buang ke laut* ‘jiwa lemah di buang ke laut’ memiliki arti tambahan yaitu, (a) tidak melakukan sesuatu yang tidak berguna atau bermanfaat, (b) tidak memberikan contoh nasihat dan perilaku yang buruk, dan (c) menghindari hal yang dapat merugikan diri sendiri. Hasil analisis terhadap *sakeco* pariwisata ditemukan data sebagai berikut.

- 3e) *Dadi bote bau balang*  
 ‘seperti monyet menangkap belalang’  
*Yang di kejar tidak dapat*  
 ‘dikejar tetapi tidak dapat’  
*Yang di kandung kececeran*  
 ‘yang di tangkap kececeran’
- 3f) *Biarkan anjing menggonggong*  
 ‘biarkan anjing menggonggong’  
*Kapila tetap berlalu*  
 ‘kafila tetap berlalu’

Bentuk makna konotasi pada larik pertama bait *sakeco* data (3e) terdapat pada kalimat *dadi bote bau balang*. Kalimat *dadi bote bau balang* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki arti monyet menangkap belalang. Sementara itu, kalimat *dadi bote bau balang* ‘monyet menangkap belalang’ pada larik



pertama bait di atas memiliki makna konotasi, karena kalimat tersebut mengandung arti tambahan yaitu, (a) seseorang yang serakah, (b) satu urusan belum dikerjakan, pekerjaan lain ditangani, dan (c) yang sudah ada belum sempat di nikmati, tetapi yang lain terus di cari.

Bentuk makna konotasi dalam bait *sakeco* data (3e) adalah kalimat *biarkan anjing menggonggong*. Secara denotasi kalimat *biarkan anjing menggonggong* memiliki arti membiarkan anjing menggonggong. Namun, dalam konteks larik pertama bait *sakeco* data (2) di atas, kalimat *biarkan anjing menggonggong* ‘membiarkan anjing menggonggong’ memiliki makna konotasi yaitu, (a) tidak mendengarkan perkataan orang lain, (b) membiarkan orang lain mencemooh, dan (c) tidak memperdulikan penilaian dari orang lain.

Pada bait *sakeco* data (3f) juga ditemukan kalimat *kafilah tetap berlalu* yang mengandung makna konotasi. Kalimat *kafilah tetap berlalu* dalam bahasa Sumbawa secara harfiah atau denotasi memiliki arti. Sementara itu, dalam konteks larik kedua bait *sakeco* data (3f) di atas kalimat *kafilah tetap berlalu* ‘kafilah tetap berlalu’ memiliki arti tambahan yaitu, (a) apapun rintangannya, rencana harus tetap berjalan, dan (b) kendala tidak boleh menghambat suatu tujuan. Hasil analisis terhadap *sakeco* kolonial Belanda ditemukan data sebagai berikut.

- 3g) *Ke jasa para pahlawan*  
‘jasa para pemimpin’  
*Berjuang mati-matian*  
‘berjuang mati-matian.’  
*No i sayang harta benda*

‘tidak sayang harta benda’

Bentuk makna konotasi pada bait *sakeco* data (3g) terdapat pada kalimat *no i sayang harta benda*. Secara denotasi kalimat *no i sayang harta benda* memiliki arti tidak sayang harta benda. Namun, dalam konteks larik ketiga bait *sakeco* data (3g) di atas, kalimat *no i sayang harta benda* ‘tidak sayang harta benda’ memiliki makna konotasi. Dikatakan demikian, karena kalimat *no i sayang harta benda* ‘tidak sayang harta benda’ memiliki arti tambahan yaitu, (a) tidak memerdulikan nyawa sebagai taruhan, dan (b) rela meninggalkan keluarga demi berjuang untuk negara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 6 jenis *sakeco* yaitu, *sakeco* pembangunan, *sakeco* akhirat, *sakeco* pendidikan, *sakeco* halal bihalal, *sakeco* pariwisata, dan *sakeco* kolonial Belanda ditemukan bentuk makna konotasi berupa kata, frasa, dan kalimat. Wujud berupa kata yang bermakna konotasi diantaranya kata *bersih lamung*, *pupuk*, *ketawa*, *tokal*, dsb. Wujud berupa frasa diantaranya frasa *balang kulit*, *pamakan rohani*, *operasi tubuh*, *nyongong penge*, dan *adu domba*. Wujud berupa kalimat diantaranya kalimat *Nuntang otak sanyonyong ne*, *balangan na balik bungkak*, *mate mu dela daki den*, *jiwa lemah dibuang ke laut*, *dadi bote’ bau balang*, *biarkan anjing menggonggong*, *kafilah tetap berlalu*, dan *no i sayang harta benda*. Kaitan dengan temuan penelitian, studi terhadap berbagai jenis lawas dalam bahasa Sumbawa perlu dilakukan dari sudut pandang makna konotatif,

karena akan dapat menyingkap cara pikir dan cara pandang masyarakat Sumbawa dalam membuat lawas. Dengan demikian akan terungkap karakter masyarakat Sumbawa dari sudut pandang ini.

## REFERENSI

- Adawiyah, P. (2018). *Analisis Diksi pada Spanduk, Poster, dan Baliho sebagai Media Kampanye Pemilu Gubernur NTB Tahun 2018*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Burhanuddin, dkk. (2020). Satuan Lingual {ka-} dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. *Mabasan*, 14(1).
- Burhanuddin, dkk. (2022). Typology of Teaching Materials with Kebhinekatunggalikaan Dimensions in Sumbawa. *3rd Annual Conference of Education and Social Sciences (ACCESS 2021)*, 338-350. Atlantis Press.
- Burhanuddin. (2019a). Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa. *Lingua*, 15(1): 11-22.
- Burhanuddin. (2019b). Perbandingan {ber-} Bahasa Indonesia dan {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 13(1).
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, N. (2004). *Diksi dan Makna Lima (5) Puisi Taufik Ismail*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Diana J., Mahsun, & Burhanuddin. (2019). Gender dalam Bahasa Samawa Tinjauan Antropolinguistik. *Basastra*, 8(1).
- Farid, A. (2017). *Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Fitri, Y. (2011). "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Chairil Anwar "Aku ini Binatang Jalang" dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMP". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Hayati, N. (2018). "Makna Konotasi dalam Teks Slogan Pemilihan Calon Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2018: Kajian Perspektif Semiotika Roland Barthes". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Paridi K., Burhanuddin, & Yulida, R.. (2019). Pola Penyukukataan dalam Bahasa Sumbawa. *Arkhaia: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 53-60.
- Syahrawati, C. dkk. (2022). Lanskap bahasa Indonesia pada Penamaan Tempat Makan dan Minum di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Basastra*, 11(1): 41-55.
- Tarigan, G. H. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, D. (2014). *Makna dan Fungsi Sakeco Etnis Sumbawa*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Windawati. (2018). *Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat pada Aspek Sosial, Ekonomi,*

*Pendidikan, dan Religius dalam  
Sastra Lisan Sakeco Kebudayaan  
Sumbawa.* Skripsi. Mataram:  
Universitas Islam Negeri  
Mataram.